

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSPEKTIF PARA PEMIMPIN GEREJA GBI BETHEL BANDUNG  
TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI DALAM  
PERKEMBANGAN JEMAAT GBI BETHEL BANDUNG SEBAGAI  
*MEGACHURCH* PENTAKOSTA DI INDONESIA**



Tesis Ini Diserahkan Kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Isai Gandawidjaja**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2023

## ABSTRAK

Isai Gandawidjaja, 2023. *Perspektif Para Pemimpin Gereja GBI Bethel Bandung terhadap Faktor-faktor yang Berkontribusi dalam Perkembangan Jemaat GBI Bethel Bandung sebagai Megachurch Pentakosta di Indonesia*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Praktika–Misi dan Pertumbuhan Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. vii, 148.

Kata Kunci: Perkembangan gereja, *megachurch*, Pentakosta

Setiap gereja perlu mengalami perkembangan gereja. Perkembangan tersebut tidak hanya berbicara soal pertambahan jumlah, tetapi juga bagaimana jemaatnya menjadi murid Kristus yang makin bertumbuh dewasa dalam Kristus. Di sisi lain, gereja juga harus waspada agar tidak terjatuh ke dalam *small church mentality*. Sementara itu, Gereja-gereja Pentakosta merupakan gereja-gereja yang perkembangannya tercepat dan terbesar di dunia. Jumlah populasi Kristen Pentakosta adalah nomor dua setelah Kristen Katolik. Di Indonesia, GBI Bethel *Stairway from Heaven* merupakan salah satu *megachurch* Pentakosta yang berada di Indonesia.

Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, “Faktor-faktor apa yang memberikan kontribusi dukungan dalam perkembangan jemaat GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia?” Untuk menjawab pertanyaan ini, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dasar dengan tujuan untuk membangun makna dari pemahaman partisipan. Penelitian ini mewawancarai sepuluh orang dari tim pastoral dan para pemimpin gereja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara pribadi tatap muka dengan menggunakan pertanyaan semiterstruktur.

Hasil temuan penelitian menghasilkan lima tema terkait perspektif para pemimpin gereja terhadap faktor-faktor yang berkontribusi dalam perkembangan GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia. Faktor pertama, gembala sidang yang menjalankan fungsi penggembalaannya dalam konteks *megachurch*. Faktor kedua, pengajaran yang aman dan relevan. Faktor ketiga, pelayanan yang *excellent*. Faktor keempat, ibadah yang bernuansa pentakostal dan khotbah ekspositori. Faktor kelima, gedung gereja yang strategis dan menarik.

## DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	8
Signifikansi Penelitian	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	10
Perkembangan Gereja	10
Faktor-faktor Perkembangan Gereja dari Sudut Pandang Alkitab	10
<i>Effective Evangelism</i> Sebagai Proses Perkembangan Gereja yang Sehat	32
Faktor-faktor Perkembangan Gereja <i>Megachurch</i> Pentakosta Masa Kini	37
Sejarah Perkembangan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bethel	55
Kesimpulan	59
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	60
Pemilihan Metode Penelitian Kualitatif	60
Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar	62

Partisipan	63
Teknik Pengumpulan Data	64
Protokol Wawancara	66
Prosedur Analisis Data	67
Peran Penulis di dalam Penelitian	69
Validitas dan Reliabilitas	70
Kesimpulan	72
BAB 4 HASIL TEMUAN	73
Profil Partisipan	73
Gembala Sidang yang Menjalankan Fungsi Pengembalaannya dalam Konteks <i>Megachurch</i>	78
Pribadi Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham selaku Gembala Sidang GBI Bethel Bandung	78
Fungsi Pengembalaan yang Terus Berjalan dalam <i>Megachurch</i>	86
Pengajaran yang Aman dan Relevan	94
Gereja Selalu Berusaha Memastikan Pengajaran yang Aman	94
Gereja Selalu Berusaha Menyampaikan Pengajaran yang Relevan	99
Pelayanan yang <i>Excellent</i>	105
Gereja Mengembangkan Pelayanan di Dalam Gereja yang <i>Excellent</i>	106
Gereja Mengembangkan Pelayanan di Luar Gereja yang <i>Excellent</i>	112

Ibadah yang Bernuansa Pentakostal dan Khotbah Ekspositori	114
Nuansa Ibadah yang Pentakostal	115
Khotbah Ekspositori	120
Gedung Gereja yang Strategis dan Menarik	121
Lokasi Gereja yang Strategis	122
Fasilitas Gereja yang Menarik	124
Kesimpulan	129
<b>BAB 5 DISKUSI DAN KESIMPULAN</b>	130
Diskusi Hasil Temuan	130
Amanat Agung sebagai Konsep Utama Para Pemimpin Gereja dalam Mengembangkan GBI Bethel	131
Penggembalaan yang Terintegrasi dalam Sistem Pengembangan Gereja di GBI Bethel	132
Penekanan Pengajaran yang Sehat sebagai Fokus Utama dalam Pengembangan Gereja	133
Pengembangan Kualitas Pelayanan dalam Upaya Pengembangan Gereja	134
Kesimpulan	135
Implikasi bagi Gereja	140
Implikasi bagi Dunia Penelitian	142
Saran untuk Penelitian Selanjutnya	144
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	146

## BAB 1

### LATAR BELAKANG MASALAH

Rick Warren adalah *lead pastor* dari Gereja Saddleback, yang telah mengundurkan dirinya pada tahun 2021 karena penyakit yang dideritanya. Pada ibadah pertama di Gereja Saddleback pada tahun 1980, jemaat yang dipimpinnya sekitar 200 orang. Selama beberapa dekade berikutnya, Rick Warren mengembangkan gerejanya menjadi *megachurch*. Lebih dari 30.000 orang mendengarkan khotbah Rick Warren tiap minggunya. *Megachurch* yang dipimpin Rick Warren ini menjadi model bagi para pemimpin gereja lainnya. Ketika dia menerbitkan buku *The Purpose Driven Church* pada tahun 1995, lebih dari 200.000 para pemimpin gereja mempelajari prinsip-prinsip dari buku tersebut.<sup>1</sup>

Gereja yang digembalakan oleh Rick Warren, yaitu Gereja Saddleback, adalah salah satu contoh gereja dikelola dengan baik sehingga gereja tersebut mengalami perkembangan gereja. Hal ini terlihat dari bagaimana gereja tersebut mengalami pertumbuhan jumlah jemaat di dalam gereja lokal mereka. Jumlah jemaat yang bertumbuh itu dijelaskan bahwa mereka itu adalah jemaat yang bersedia mendengarkan firman Tuhan, bahkan begitu banyak pemimpin gereja bersedia belajar bagaimana agar gereja-gereja mereka juga dapat mengalami perkembangan gereja.

---

<sup>1</sup>Chris Kuo, "Rick Warren to Retire as Lead Pastor of Saddleback Church," *Los Angeles Times*, 8 Juni 2021, Scribd.

Dari sini juga terlihat bahwa sebenarnya ada begitu banyak para pemimpin gereja yang mengharapkan agar gereja yang dipimpinnya itu dapat mengalami perkembangan.

Hal ini juga yang disampaikan oleh Ed Stetzer. Seseorang berkata kepadanya mewakili gerejanya bahwa mereka tidak ingin gereja mereka mati. Mereka siap untuk mengadakan perubahan besar yang dibutuhkan untuk menyelamatkan gereja mereka dari penurunan bahkan kematian. Bukan hanya gereja itu saja, namun seiring berjalannya waktu, Ed Stetzer menjelaskan bahwa banyak gereja memasuki masa stagnan, tidak mengalami kemajuan, bahkan sebagian besar mengalami penurunan.<sup>2</sup>

Inilah fenomena yang sering kali muncul dalam gereja-gereja. Di satu sisi mereka ingin mengalami perkembangan gereja, di sisi lain mereka harus melihat kenyataan bahwa gereja mereka dalam kondisi yang stagnan, menurun, atau bahkan mendekati kematian. Ada begitu banyak gereja yang membutuhkan revitalisasi dalam gereja mereka, namun sering kali tidak mudah untuk membangkitkan kembali gereja yang membutuhkan revitalisasi itu. Mereka perlu belajar dari gereja-gereja lain yang telah mengalami perkembangan gereja. Di samping itu, mereka juga perlu berusaha dengan keras untuk merelevansikan pembelajaran itu pada gereja lokal mereka masing-masing.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ed Stetzer menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengalami stagnan, penurunan, bahkan mendekati kematian sekalipun itu ternyata dapat mengalami revitalisasi gereja, apa pun situasi dan kondisi gereja

---

<sup>2</sup>Ed Stetzer dan Mike Dodson, *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can too* (Nashville: B&H, 2007), 41-43, Scribd.

tersebut. Perkembangan gereja ternyata dapat dialami oleh gereja-gereja dengan berbagai ukuran gereja, dari rata-rata kehadiran 18 orang sampai dengan 7.000 orang.<sup>3</sup>

Selanjutnya, Mark Dever mengingatkan bahwa perkembangan gereja yang dimaksud lebih dari sekadar pertumbuhan jumlah jemaat. Ide perkembangan gereja dalam Alkitab bukan melulu soal pertumbuhan jumlah jemaat yang lebih banyak, namun dibarengi dengan pertumbuhan mereka yang lebih dalam dan lebih dewasa dalam iman.<sup>4</sup> Penekanan pada perkembangan jumlah orang yang lebih banyak itu berlanjut pada proses orang-orang tersebut menjadi lebih baik dalam mengikut Kristus.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan gereja itu sama sekali tidak melulu soal sebuah gereja itu berkembang menjadi *megachurch* atau tidak. *Megachurch* yang hanya bertumbuh soal pertambahan jumlah jemaat, namun tidak membuat jemaat itu sungguh-sungguh mau bertumbuh menjadi murid Kristus yang lebih baik, hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai gereja yang mengalami perkembangan gereja. Namun sebaliknya, sekalipun gereja itu bukan *megachurch*, namun gereja tersebut terus berkembang dengan pertambahan jumlah jiwa-jiwa yang ingin mengikut Kristus dengan lebih baik, gereja tersebut dapat dikatakan sebagai gereja yang mengalami perkembangan gereja. Sebab itu tidak perlu gereja-gereja berlomba-lomba ingin menjadi *megachurch*, namun gereja-gereja harus berlomba-lomba agar menghasilkan murid-murid Kristus yang bertumbuh dan bertambah.

---

<sup>3</sup>Ibid., 242-44.

<sup>4</sup>Mark Dever, *Nine Marks of a Healthy Church* (Wheaton: Crossway, 2013), 252, Scribd.

<sup>5</sup>Ibid., 249.

Sekalipun *megachurch* bukanlah sebuah tujuan, gereja kecil tidak juga boleh terjebak dalam masalah *small church mentality*. Paul Flodquist menjelaskan mentalitas gereja kecil ini sebagai sekumpulan keyakinan dalam sebuah gereja yang menghambat kuasa Allah dalam jemaat di gereja itu karena keyakinan bahwa gereja ada untuk memenuhi ajaran Kristus yaitu menyebarkan kuasa dan pengaruh dari Injil itu tidak mereka pegang, mereka lebih mementingkan otoritas kepemimpinan dan memutuskan bahwa tingkat kehadiran dari gereja mereka itu telah cukup, mereka menolak bahwa jemaat yang misioner adalah natur Injil.<sup>6</sup>

Ada dua akibat jika sebuah gereja terjebak dalam *small church mentality* ini. Pertama, mentalitas ini akan menghalangi terpenuhinya kebutuhan rohani jemaat dalam gereja tersebut karena memang pada dasarnya mereka tidak ingin menambah jumlah jemaat dalam gereja tersebut. Kedua, mentalitas ini menghalangi gereja menjangkau lebih banyak lagi orang yang melampaui batas keanggotaannya karena mereka memiliki mental bahwa gereja tersebut ada hanya untuk memenuhi kebutuhan komunitas setempat saja.<sup>7</sup>

Sebab itu gereja perlu berhati-hati terhadap kedua hal ini, baik hanya mengejar pertambahan jumlah jemaat agar gereja menjadi *megachurch* maupun jatuh pada *small church mentality* sehingga gereja dapat menjadi stagnan, mengalami penurunan, bahkan kematian. Justru hal yang harus menjadi fokus dari gereja-gereja adalah berapa pun usia gereja, jumlah jemaat, fasilitas gereja, mereka perlu terus menjangkau jiwa-jiwa baru, terus bertumbuh makin dalam dan makin dewasa dalam iman mereka, untuk bersama-sama menjadi murid Kristus yang lebih baik.

---

<sup>6</sup>Paul Flodquist, *Avoiding a Small Church Mentality* (Eugene: Wipf dan Stock, 2010), 4, Scribd.

<sup>7</sup>Ibid.

Dalam upaya untuk menjadi gereja yang bertumbuh seperti ini, peneliti yang berlatarbelakang denominasi Pentakosta, mengamati bahwa gereja-gereja Pentakosta merupakan gereja-gereja yang perlu dipelajari proses perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh karena gereja-gereja Pentakosta memiliki gerakan perkembangan yang paling besar bukan hanya di salah satu negara saja, namun juga secara umum di seluruh dunia. Hughes merujuk pada statistik yang menunjukkan bahwa sekitar seperempat dari umat Kristiani di dunia hari ini adalah Pentakosta/Karismatik. Bahkan, gereja paling besar di dunia adalah *Yoido Full Gospel Church*, sebuah gereja Pentakosta di Korea Selatan. Gereja ini memiliki lebih dari 800.000 anggota. Hughes juga mengatakan bahwa Pentakostalisme adalah gerakan kristiani yang bertumbuh paling cepat di dunia.<sup>8</sup>

Perkembangan gerakan Pentakosta yang begitu pesat ini juga terlihat di Indonesia. Terdapat beberapa *megachurch* Pentakosta yang pertambahan jumlah jemaatnya begitu pesat melebihi dari gereja-gereja lain pada umumnya. Salah satu contoh *megachurch* Pentakosta yang perkembangannya begitu pesat di Indonesia adalah Gereja Bethany Nginden. Harianto mengatakan bahwa Graha Bethany Nginden yang hanya mampu menampung 20.000 jemaat dalam sekali ibadah perlu diperluas karena pertumbuhan jemaat Bethany yang semakin meningkat. Setelah dilakukan perencanaan, perluasan ini diresmikan pada Seminar Pertumbuhan Gereja Internasional (SPGI) 2010, dan kemudian perluasan ini dilaksanakan. Graha Bethany Nginden diperluas untuk dapat menampung 35.000 orang dalam sekali ibadah. Saat Harianto menuliskan bukunya di tahun 2012, ada sekitar 70.000 orang dipercayakan untuk digembalakan di Graha Bethany Nginden dan sekitar 135.000 orang di Bethany

---

<sup>8</sup>Robert Don Hughes, *Mari Berpikir Sejenak: Apa yang Membentuk Gereja?* terj. C. Krismariana W. (Yogyakarta: Gloria, 2011), 313.

Surabaya.<sup>9</sup> Perkembangan itu juga terjadi di cabang-cabang gereja tersebut, baik di kota Surabaya maupun di luar kota Surabaya.<sup>10</sup>

Namun demikian, penelitian yang ditemukan mengenai Pentakostalisme, *Yoido Full Gospel Church* dan Gereja Bethany Nginden ini hanya menunjukkan gerakan perkembangan mereka secara pertambahan jumlah saja. Di satu sisi memang hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak jatuh ke dalam *small church mentality* yang membuat gereja menjadi stagnan, menurun, atau bahkan mati. Namun di sisi lain, masih perlu diteliti lebih dalam apakah pertumbuhan jumlah mereka itu dibarengi dengan kemauan mereka untuk menjadi murid Kristus yang lebih baik atau tidak. Jika memang pertumbuhan jumlah mereka itu dibarengi dengan kemauan mereka untuk menjadi murid Kristus yang lebih baik, baru mereka dapat dikatakan mengalami perkembangan gereja yang sebenarnya. Namun jika ternyata mereka hanya bertambah secara jumlah jemaat saja tanpa dibarengi dengan kemauan mereka untuk menjadi murid Kristus yang lebih baik, maka sesungguhnya mereka tidak sedang mengalami perkembangan gereja.

Oleh sebab itu memang tidak semua gereja harus menjadi *megachurch* seperti *Yoido Full Gospel Church*, Gereja Bethany Nginden, dan banyak gereja Pentakosta lainnya, namun setiap gereja perlu mengalami perkembangan gereja. Setiap gereja perlu mengalami pertambahan jumlah jemaat yang mau menjadi murid Kristus yang lebih baik. Karena Pentakostalisme adalah gerakan kristiani yang gerakan pertumbuhannya paling cepat di dunia, maka penelitian ini ingin berfokus pada

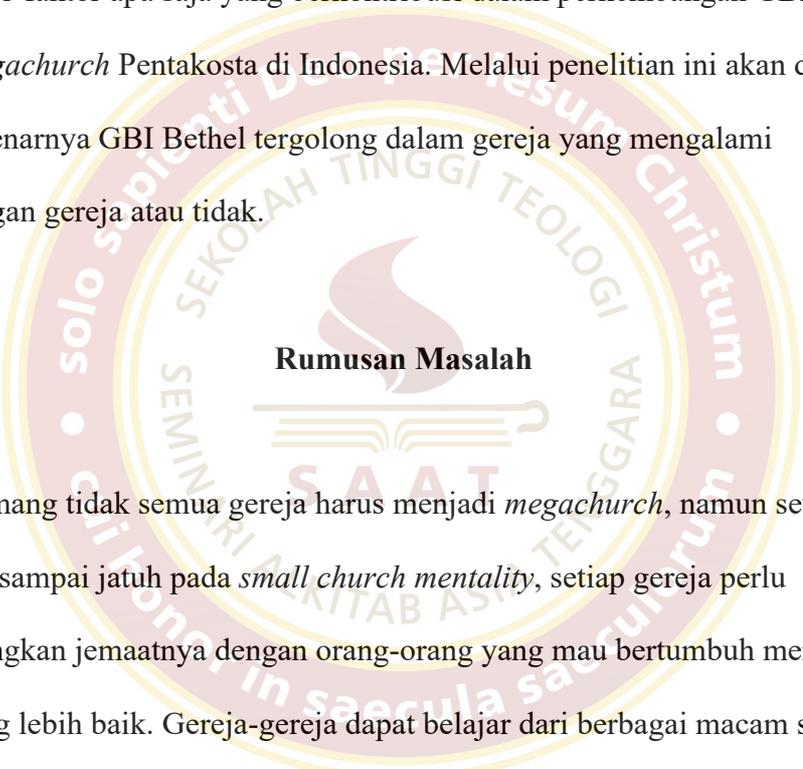
---

<sup>9</sup>Harianto G.P. dan Bambang Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner* (Yogyakarta: Andi, 2012), 171.

<sup>10</sup>“Our Branch: Cabang,” Successful Bethany Families, diakses 13 Januari 2023, <https://www.gerejabethany.org/>.

faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam perkembangan gereja dari *Megachurch* Pentakosta itu.

Karena penelitian ini dilakukan di Indonesia, maka penelitian ini akan difokuskan pada salah satu *megachurch* Pentakosta di Indonesia, yaitu GBI Bethel *Stairway from Heaven* di kota Bandung. Alasan mengapa gereja tersebut yang dipilih dalam penelitian ini akan dibahas dalam bagian latar belakang dari GBI Bethel *Stairway from Heaven* ini pada Bab 2 dari penelitian ini. Melalui penelitian ini akan dilihat faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam perkembangan GBI Bethel sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia. Melalui penelitian ini akan dilihat apakah sebenarnya GBI Bethel tergolong dalam gereja yang mengalami perkembangan gereja atau tidak.



### Rumusan Masalah

Memang tidak semua gereja harus menjadi *megachurch*, namun setiap gereja tidak boleh sampai jatuh pada *small church mentality*, setiap gereja perlu mengembangkan jemaatnya dengan orang-orang yang mau bertumbuh menjadi murid Kristus yang lebih baik. Gereja-gereja dapat belajar dari berbagai macam sumber untuk mengembangkan jemaatnya. Salah satu sumber yang dapat dipelajari adalah melalui GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia, bagaimana proses gereja ini dalam pengembangan jemaatnya. Sebab itu pertanyaan ini menjadi penting: Faktor-faktor apa yang memberikan kontribusi dukungan dalam perkembangan jemaat GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia?

## Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam perkembangan jemaat GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia? Melalui tujuan ini, beberapa subpertanyaan yang menjadi pertanyaan pendalaman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa konsep-konsep utama para pemimpin gereja dalam mengembangkan GBI Bethel?
2. Bagaimana sistem pengembangan gereja yang terjadi di GBI Bethel?
3. Apa aktivitas-aktivitas gerejawi yang menjadi fokus utama dalam pengembangan gereja?

### Batasan Pembahasan

Penelitian ini memiliki cakupan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor apa yang berkontribusi dalam perkembangan jemaat GBI Bethel Bandung sebagai *megachurch* Pentakosta di Indonesia. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjawab faktor-faktor yang berkontribusi dalam pengembangan gereja di konteks gereja lain.

## Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah diskusi akademis perkembangan *megachurch* Pentakosta di Indonesia, khususnya dalam hal faktor-faktor yang berkontribusi dalam perkembangan *megachurch* Pentakosta. Dalam aspek

praktika, penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu masukan bagi para pemimpin gereja dalam upaya mereka untuk mengembangkan gereja tempat mereka melayani.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abraham, Ibrahim. "Sincere Performance in Pentecostal Megachurch Music." *Religions* 9, no. 6 (15 Juni 2018): 1-21. <https://www.mdpi.com/2077-1444/9/6/192>.
- Amadi, Mark. "British-African Pentecostal Megachurches and Postmodern Worship: Comparative and Contemporary Influence and Impact." Dis. PhD, University of Birmingham, 2016. <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/7039/1/Amadi16PhD.pdf>.
- Bird, Warren dan Scott Thumma. *Megachurch 2020: The Changing Reality in America's Largest Church*. Hartford: Hartford Institute for Religion Research, 2020. [https://hrr.hartsem.edu/megachurch/2020\\_Megachurch\\_Report.pdf](https://hrr.hartsem.edu/megachurch/2020_Megachurch_Report.pdf).
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2007. Scribd.
- Bosch, David J. *Exploring Church Growth*. Diedit oleh Wilbert R. Shenk. Eugene: Wipf and Stock, 2010.
- Corbin, Juliet dan Anselm Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures of Developing Grounded Theory*. Ed. ke-4. Los Angeles: SAGE, 2015.
- Creswell, John W. Dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. Los Angeles: SAGE, 2017.
- Creswell, John W. dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-5. California: SAGE, 2018.
- Dever, Mark. *Nine Marks of a Healthy Church*. Wheaton: Crossway, 2013. Scribd.
- Flodquist, Paul. *Avoiding a Small Church Mentality*. Eugene: Wipf dan Stock, 2010. Scribd.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Garland, David E. *Acts*, Teach the Text Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2017. Scribd.
- Goh, Robbie B.H. "The Experience Megachurch: Lakewood, Hillsong, and The Pragmatics and Semiotics of "Inspiration"." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 33-58. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10009>.

- Hariato G.P. dan Bambang Yudho. *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Hughes, Robert Don. *Mari Berpikir Sejenak: Apa yang Membentuk Gereja?* Diterjemahkan oleh C. Krismariana W. Yogyakarta: Gloria, 2011.
- Jennings, Willie James. *Acts. Belief: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville: Westminster John Knox, 2017. Scribd.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical, and Global Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2013. Scribd.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Klaver, Miranda. "Global Church Planting in the Media Age: Hillsong Church." Makalah dipresentasikan pada konferensi Transnationale Missionarische Bewegingen, Narrative und Akteure, Medien und Öffentlichkeiten, Munster, 7 Oktober 2017. [https://www.eurasia.org.uk/docs/academic/missions/Global\\_Church\\_Planting\\_in\\_the\\_Media\\_Age.pdf](https://www.eurasia.org.uk/docs/academic/missions/Global_Church_Planting_in_the_Media_Age.pdf).
- Kuo, Chris. "Rick Warren to Retire as Lead Pastor of Saddleback Church." *Los Angeles Times*, Jun 8, 2021. Scribd.
- Leavy, Patricia. "Introduction." Dalam *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Diedit oleh Patricia Leavy, 1-13. New York: Oxford University Press, 2014.
- Martí, Gerardo. "The Global Phenomenon of Hillsong Church: An Initial Assessment." *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 2017 (Desember 2017). <https://doi.org/10.1093/socrel/srx059>.
- McGavran, Donald A. *Understanding Church Growth*. Diedit oleh C. Peter Wagner. Grand Rapids: Eerdmans, 1998. Scribd.
- McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth: Bagaimana Anda Dapat Bekerja dengan Allah untuk Membangun Gereja yang Setia*. Diterjemahkan oleh Grace Sulistiawati. Malang: Gandum Mas, 2012.
- McIntosh, Gary L. *Growing God's Church: How People Are Actually Coming to Faith Today*. Grand Rapids: Baker, 2016.
- McIntosh, Gary L. *Taking Your Church to the Next Level: What Got You Here Won't Get You There*. Grand Rapids: Baker, 2009.

- Merriam, Sharan B. dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. San Francisco: Jossey-Bassm, 2016.
- Miller, Christine dan Nathan Carlin. "Joel Osteen as Cultural Selfobject: Meeting the Needs of the Group Self and Its Individual Members in and from the Largest Church in America." *Pastoral Psychology* 59, (2010): 27-51. <https://doi.org/10.1007/s11089-009-0197-7>.
- Osborne, Grant R. *Acts: Verse by Verse*. Bellingham: Lexham, 2019. Scribd.
- Ott, Craig dan Gene Wilson. *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication*. Grand Rapids: Baker, 2011. Scribd.
- Rainer, Thom S. *Effective Evangelistic Churches: Successful Churches Reveal What Works and What Doesn't*. Nashville: Broadman & Holman. Scribd.
- Ravitch, Sharon M. dan Nicole Mittenfelner Carl. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Los Angeles: SAGE, 2016.
- Sinitiere, Phillip Luke. "From the Oasis of Love to Your Best Life Now: A Brief History of Lakewood Church." *Houston History Magazine*, Oktober 2011. <https://houstonhistorymagazine.org/wp-content/uploads/2011/10/lakewood.pdf>.
- Stetzer, Ed dan Mike Dodson. *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can too*. Nashville: B&H, 2007. Scribd.
- Wade, Matthew. "Seeker-friendly: The Hillsong Megachurch as an Enchanting Total Institution." *Sociology of Religion* 78, no. 4 (2017): 1-16. <https://doi.org/10.1177/1440783315575171>.
- Wagner, C. Peter. *The Book of Acts: a Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2011. Scribd.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (November 2019): 17-24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>.
- Yip, Jeaney dan Chang-You Hoon. "'To Build a Generation of Stars': Megachurch Identity, Religion and Modernity in Indonesia." *South East Asia Research* 24, no. 4 (2016): 477-91. <https://doi.org/10.1177/0967828X16674132>.
- Yip, Jeaney dan Susan Ainsworth. "You Need 'Help for the Journey': Freedom and Regulation in a 'Market-friendly' Megachurch." *Marketing Theory* 20, no. 10 (2019): 1-19. <https://doi.org/10.1177/1470593119856654>.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker, 2005. Scribd.